

NILAI SOSIAL DAN MORAL PADA SASTRA LISAN ISLAMI DI KABUPATEN GRESIK

¹Septrioni Megasari ²Indah Puspitasari

¹SMA Negeri Menganti Gresik

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FIP, Universitas Hasyim Asy'ari

septriamegasari@gmail.com indahpuspitasariunhasy@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui nilai sosial dan moral pada Sastra Lisan Islami di Kabupaten Gresik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah primer dan sekunder. Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan yang ada dalam sastra lisan yang mengandung nilai sosial dan moral. Adapun objek penelitian meliputi sastra lisan islami di Kabupaten Gresik. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, perekaman, pencatatan, dan dokumentasi. Pada teknik analisis data dilakukan transkripsi data, terjemahan data, identifikasi data, pengklasifikasian data, dan penganalisisan data. Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan di depan tentang nilai-nilai yang ada pada sastra lisan Islami di Kabupaten Gresik, semua sangat dekat hubungannya dengan perilaku dan aktifitas manusia dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut yang diantaranya yaitu nilai sosial, dan nilai moral. Hasil yang terkandung dalam sastra lisan islami yang ada di Kabupaten Gresik. Nilai sosial dalam sastra lisan islami ini terdapat enam bentuk nilai sosial, antara lain: (1) tolong menolong, (2) menyayangi dan peduli sesama, (3) balas jasa, (4) berbakti kepada orang tua, (5) sopan santun, dan (6) suka memberi. Nilai moral dalam sastra lisan islami ini terdapat delapan bentuk nilai moral, antara lain: (1) berpendirian, (2) jujur, (3) tanggung jawab, (4) tidak putus asa, (5) bijaksana, (6) tekun, (7) rendah hati, dan (8) tulus.

Kata Kunci: Nilai Moral; Nilai Sosial; Sastra Lisan

Abstract

This study aims to determine the social and moral values of Islamic Oral Literature in Gresik Regency. The method used in this study is a qualitative method. The sources of data used are primary and secondary. The data in this study are quotations in oral literature that contain social and moral values. The object of research includes Islamic oral literature in Gresik Regency. Data collection techniques used observation, interview, recording, recording, and documentation techniques. In the data analysis technique, data transcription, data translation, data identification, data classification, and data analysis were carried out. Based on the results of the analysis that has been described above regarding the values that exist in Islamic oral literature in Gresik Regency, all of them are very closely related to human behavior and activities in everyday life. These values include social values and moral values. contained in Islamic oral literature in Gresik Regency. There are six forms of social values in Islamic oral literature, including: (1) helping, (2) loving and caring for others, (3) remuneration, (4) filial piety to parents, (5) good manners, and (6) likes to give. There are eight forms of moral values in Islamic oral literature, including (1) opinionated, (2) honest, (3) responsible, (4) not giving up, (5) wise, (6) diligent, (7) humble, and (8) sincere.

Keywords: Moral values; Social Values; Oral Literature

1. PENDAHULUAN

Pelestarian sastra lisan penting dilakukan agar generasi-generasi saat ini maupun yang akan datang dapat mengenal serta menikmati kekayaan budaya yang ada pada daerah yang terdapat sastra lisan. Pada dasarnya, sastra lisan hanya akan bertahan jika kita mau mencari tau di mana keberadaan sastra lisan tersebut, biasanya keberadaannya hanya tersimpan diingatan orang-orang tua tertentu yang memahami betul daerah tersebut. Selain itu, sastra lisan juga dapat berfungsi sebagai identitas kebanggaan suatu daerah, oleh karena itu perlu dilestarikan, dalam hal ini peneliti selain untuk melestarikan juga ingin menunjukkan keberadaan sastra lisan khususnya di Kabupaten Gresik. Kabupaten Gresik termasuk salah satu daerah di Propinsi Jawa Timur yang memiliki kekayaan budaya, diantaranya ialah sastra lisan di Kabupaten Gresik ini. Peneliti mengambil objek penelitian yang berkaitan dengan sastra lisan islami, yaitu Sastra Lisan Islami di Kabupaten Gresik.

Pada sastra lisan islami di Kabupaten Gresik ini peneliti mengambil tiga objek penelitian, yaitu: (1) sastra lisan Sunan Giri, (2) sastra lisan Maulana Malik Ibrahim, dan (3) sastra lisan Siti Fatimah Binti Maimun. Dari ketiga sastra lisan tersebut merupakan kisah epos atau kepahlawanan dalam penyebaran agama islam yang ada di Gresik. Ketiganya adalah tempat wisata religi yang sering dikunjungi oleh masyarakat, tempatnya terletak tidak jauh dari pusat kota Gresik, karena letaknya yang sangat strategis sehingga ketiga tempat tersebut mudah untuk dijangkau oleh pengunjung. Dua dari ketiga objek kajian merupakan Walisongo, yaitu Sunan Giri dan Maulana Malik Ibrahim.

Sastra lisan Sunan Giri yang terdapat di Desa Giri, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik, memiliki arti penting bagi masyarakat saat ini, karena Sunan Giri dianggap sebagai seorang wali yang telah berjasa dalam penyebaran agama Islam di pantai utara Jawa, yakni daerah Giri Gresik. Begitu juga dengan Maulana Malik Ibrahim yang letaknya tidak jauh dari pusat kota tepatnya di Desa Gapurosukolilo, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik, juga merupakan salah satu dari Sembilan wali yang telah menyebarkan agama Islam di pulau Jawa sehingga agama Islam dapat berkembang pesat. Siti Fatimah Binti Maimun atau yang sering dikenal dengan makam panjang yang terletak di Desa Leran, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik, juga berperan dalam penyebaran agama islam di wilayah Gresik. Jadi dari kisah perjalanan dan

pelajaran hidup ketiga sastra lisan tersebut sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat Gresik pada masa sekarang ini, tentunya juga terdapat banyak nilai-nilai kehidupan yang baik yang dapat diambil dari kisah tersebut.

2. METODE

Penelitian sastra lisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini data yang dikumpulkan berupa data deskriptif dan instrumen penelitiannya adalah peneliti itu sendiri. Observasi pada dasarnya adalah kegiatan pengamatan yang direncanakan untuk memperoleh pemahaman tentang objek yang diamati. Kegiatan pengamatan harus dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Tujuan dari wawancara dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi secara lengkap tentang sastra lisan islami yang ada di Kabupaten Gresik. Teknik perekaman adalah salah satu teknik dalam pengumpulan data pada penelitian nilai sosial dan moral dalam sastra lisan islami di Kabupaten Gresik. Teknik perekaman merupakan teknik sadap suara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengambil data dengan menggunakan alat perekam. Teknik pencatatan adalah cara yang dilakukan peneliti ketika data penting belum sempat terekam pada saat proses perekaman saat wawancara. Pada saat proses perekaman tidak jarang terdapat hal-hal yang terlewatkan, sehingga dibutuhkan teknik pencatatan untuk mereviu lagi apakah data yang didapatkan sudah lengkap atau belum. Teknik analisis data dalam penelitian sastra lisan islami di Kabupaten Gresik ini menggunakan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data-data yang telah diperoleh di lapangan dan selanjutnya dianalisis dan ditafsirkan sehingga pembaca dapat memahaminya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Sosial

Sikap sosial seseorang dapat dikembangkan melalui kisah-kisah yang didapat dari cerita lisan, seperti sastra lisan yang pada dasarnya menceritakan tentang kisah yang berhubungan dengan masyarakat. Dari sastra lisan seseorang dapat meneladani sikap-sikap dari tokoh-tokoh yang terdapat pada cerita tersebut.

Dalam sastra lisan islami yang ada di Kabupaten Gresik terdapat banyak bentuk nilai sosial. Berikut bentuk-bentuk nilai sosial yang tercermin dalam sastra lisan islami di Kabupaten Gresik.

a. Tolong Menolong

Pada sastra lisan islami “Sunan Giri” mengajarkan kita agar suka bersikap tolong menolong. Seperti pada kutipan berikut menceritakan tentang Syeh Maulana Ishaq yang memberikan pertolongan kepada Dewi Sekar Dadu dan rakyat Blambangan dari wabah penyakit. Saat itu Blambangan sedang diserang wabah penyakit mematikan. Wabah tersebut juga menjalar hingga ke kerajaan, sampai putri dari Raja Blambanganpun ikut terkena penyakit tersebut. Sebagai seorang manusia yang baik, Syeh Maulana Ishaq dengan jiwa sosialnya mengulurkan bantuan untuk menolong. Hingga akhirnya Putri Raja Blambangan pun sembuh dan wabah penyakit tersebut hilang. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Mendengar ucapan itu, Syeh Maulana Ishaq tersenyum dengan kearifannya dan berkata, “Terima Kasih, percayalah bila Allah menghendaki, saya tidak akan mengecewakan sang prabu. Demikianlah jawaban Syeh Maulana Ishaq, dan selanjutnya beliau mengatakan bahwa beliau yang menolong mengobati Dewi Sekar Dadu dan membebaskan rakyat dari wabah adalah merupakan kewajibannya sebagai manusia harus saling tolong menolong” (SLI 2.SGR.70—75).

Berdasarkan kutipan di atas dapat kita jadikan contoh, kita hidup di bumi harus saling tolong menolong, seperti apa yang dilakukan oleh Syeh Maulana Ishaq. Beliau memiliki jiwa sosial yang sangat tinggi, menurutnya tolong menolong adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan olehnya. Ketika manusia itu mampu untuk menolong, tidak ada alasan bagi kita sebagai manusia yang baik untuk menolaknya.

Pada sastra lisan islami “Maulana Malik Ibrahim” mengajarkan kita untuk membiasakan hidup saling tolong menolong. Pada kutipan berikut ini menceritakan tentang Maulana Malik Ibrahim yang secara suka rela mohon untuk diijinkan mencoba

memberikan pertolongan. Pada saat itu sedang diadakan upacara persembahan untuk meminta hujan, yang dilakukan oleh masyarakat beragama hindu. Pada upacara tersebut mempersembahkan anak remaja, dalam artian anak itu dibunuh untuk dijadikan persembahan kepada Dewa. Hal tersebut dilakukan agar Dewa dapat menurunkan hujan. Akan tetapi, Maulana Malik Ibrahim mengetahui akan hal itu. Beliau secara suka rela meminta ijin untuk memberikan pertolongan agar hujan dapat turun tanpa upacara persembahan. Hingga akhirnya masyarakatpun mengijinkan Maulana Malik Ibrahim untuk melakukan sesuatu, yaitu sholat sunnah meminta hujan dan berdoa kepada Tuhan untuk diturunkan hujan. Setelah beliau selesai berdoa, hujan pun turun dengan lebatnya. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Wahai tuan, tak perlulah tuan menumbalkan anak-anak untuk meminta hujan, jika tuan iijinkan saya akan mencoba membantu tuan untuk menurunkan hujan” ujar Maulana Malik Ibrahim.

“Apa yang bisa kau lakukan? Kau boleh mencoba tapi jika tidak berhasil maka kau akan kami bunuh” sahut pendeta itu.

Setelah diijinkan, Maulana Malik Ibrahim pun langsung melakukan Sholat sunnah meminta hujan dua raka’at dan atas pertolongan Allah langit pun langsung gelap dan hujan pun langsung turun dengan lebatnya. Seluruh rakyat yang menyaksikan hal tersebut seketika langsung bergembira” (SLI 3.MMI.57—65).

Berdasarkan kutipan di atas dapat kita jadikan contoh, bahwasannya menolong orang itu tidak hanya saat mereka meminta saja, melainkan di saat mereka tidak meminta pun kita bersedia memberikan pertolongan. Alangkah baiknya sikap yang ditunjukkan oleh Maulana Malik Ibrahim, yang jelas-jelas tidak diminta namun malah memaksa untuk menolong. Pada akhirnya semua orang merasa senang atas pertolongan itu, tidak sia-sia dan membuahkan hasil seperti yang diharapkan.

b. Menyayangi dan Peduli Sesama

Pada sastra lisan islami “Sunan Giri” mengajarkan kita untuk saling menyayangi dan peduli kepada sesama. Hal tersebut ditunjukkan dengan kutipan yang menceritakan tentang rasa sayang Nyai Ageng Pinatih saat menjadikan bayi yang ditemukan di laut menjadi anak angkatnya. Pada saat itu awak kapal Nyai Ageng Pinatih berlayar ke pulau Bali menemukan peti yang berisi bayi. Kemudian mereka membawanya kembali dan memberikan bayi tersebut kepada Nyai Ageng Pinatih. Tidak disangka bahwa Nyai Ageng Pinatih yang seorang janda tidak memiliki anak, sangat bahagia ketika diberi bayi tersebut. Nyai Ageng Pinatih pun menjadikan anak tersebut sebagai anak angkatnya dan memberinya nama Joko Samudra. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Bayi yang bersinar di wajahnya, tampan, dan bersih itu pasti anak bangsawan atau keturunan seorang raja”, ujar Nyai Ageng Pinatih penuh rasa bangga dan gembira. Dengan hati gembira dan penuh kasih sayang Nyai Ageng Pinatih menerima bayi tersebut dan dijadikan anak angkatnya karena beliau tidak memiliki anak. Bayi tersebut diberi nama Joko Samudra (Joko=laki-laki, Samudra=laut) karena bayi itu ditemukan di laut dan bayi laki-laki itu dianggapnya sebagai anak kandungnyanya” (SLI 1.SGR.85—91).

Berdasarkan kutipan di atas dapat memberikan contoh untuk kita, bahwa sebagai manusia yang baik, sudah sewajarnya jika kita saling menyayangi dan peduli kepada sesama. Seperti apa yang dilakukan oleh Awak kapal yang menunjukkan rasa peduli terhadap bayi tersebut, begitu juga dengan Nyai Ageng Pinatih yang menunjukkan rasa kasih sayangnya saat ia menerima bayi itu.

c. Balas Jasa

Pada sastra lisan islami “Siti Fatimah Binti Maimun” mengajarkan kepada kita agar kita selalu menanamkan sikap balas jasa dalam diri kita. Pada kutipan berikut ini menceritakan tentang Raja Brawijaya yang berbalas budi kepada Sultan Mahmud dan Siti Fatimah. Pada saat itu Raja Brawijaya datang ke Leran untuk menemui Sultan Mahmud untuk mengucapkan terima kasih, namun setibanya di sana ia

tidak dapat bertemu dengan beliau karena beliau sudah pulang ke negerinya yaitu Malaka. Ketika itu Siti Fatimah pun juga sudah meninggal. Karena ia merasa berhutang budi, maka Raja Brawijaya membalas jasa Sultan Mahmud dengan membuat bangunan gedung megah di atas makam Siti Fatimah dibantu dengan Sayyid Ja’far, Sultan Malik Ibrahim, dan bangsa Jin Islam zaman itu. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Setelah Raja Brawijaya pergi ke Desa Leran ingin menemui Sultan Mahmud dan Siti Fatimah tapi gagal, maka Raja Brawijaya merasa sedih sampai akhirnya Raja Majapahit itu merasa berhutang budi dengan Sultan Mahmud dan Siti Fatimah. Untuk membalas budi Raja Brawijaya membuat bangunan gedung megah di atas makam Siti Fatimah dibantu dengan Sayyid Ja’far, Sultan Malik Ibrahim, dan bangsa Jin Islam zaman itu. Waktu membangun bangunan itu dikerjakan mulai jam 10 malam hingga jam 12 malam, jatah untuk mengerjakan bangunan itu hanya satu malam tap berhenti di tengah malam dikarenakan ada suara ayam berkokok yang dikira menandakan menjelang shubuh padahal waktu itu belum menunjukkan waktu shubuh, sehingga bentuk bangunan atasnya seperti bangunan setengah jadi”. (SLI 4.FBM.141—151).

Berdasarkan kutipan di atas memberikan contoh kepada kita agar tidak pernah melupakan jasa orang lain yang pernah berjasa kepada kita. Seperti yang telah dilakukan oleh Raja Brawijaya kepada Sultan Mahmud, Raja Brawijaya membalas jasa Sultan Mahmud dengan membangun makam Siti Fatimah menjadi megah. Dalam hal ini, perlu diketahui bahwa saling memberi kebaikan karena saling berbagi akan menimbulkan rasa cinta, rasa bahagia, rasa pertemanan dan bisa saling mengakrabkan diri.

d. Berbakti Kepada Orang Tua

Pada sastra lisan islami “Sunan Giri” mengajarkan kepada kita agar selalu menanamkan sikap terpuji yaitu berbakti kepada orang tua. Pada kutipan berikut ini menceritakan Jaka Samudra sebagai

seorang anak yang baik budi pekertinya, kepada ibunya selalu taat dan berbakti, serta pandai menyenangkan hati. Nyai Ageng Pinatih sangat sayang kepada anak angkatnya itu. Ia merawatnya seperti anak kandungnya sendiri. Lebih lagi sikap Jaka Samudra yang ditunjukkan kepada ibunya itu selalu menyenangkan. Jaka Samudra adalah sosok anak yang sempurna di mata ibunya. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Nyai Ageng Pinatih sangat bersungguh-sungguh dan berhati-hati dalam merawat dan mengasuh Jaka Samudra, karena ia menganggap anak itu sebagai anak kandungnya. Lebih-lebih Jaka Samudra adalah memang seorang anak yang baik budi pekertinya, kepada ibunya selalu taat dan berbakti serta pandai menyenangkan hati, Nyai Ageng Pinatih semakin tambah menjadi sayang kepadanya”. (SLI 2.SGR.195—200).

Berdasarkan kutipan di atas dapat mengajarkan kita tentang satu hal, bahwa orang tua adalah kerabat yang paling dekat dengan kita, sudah sepatutnya kita sebagai seorang anak selalu membuatnya tersenyum bahagia. Orang tua tidak pernah menuntut banyak kepada anaknya, cukup diberikan sikap yang baik saja orang tua sudah merasa senang. Jaka Samudra adalah sosok anak yang dapat dijadikan teladan untuk kita semua.

e. Sopan Santun

Pada sastra lisan islami “Sunan Giri” mengajarkan kepada kita untuk selalu bersikap sopan santun. Pada kutipan berikut ini menceritakan tentang Jaka Samudra yang selalu bersikap sopan santun kepada Sunan Ampel gurunya. Saat Jaka Samudra dipanggil untuk meghadap gurunya, ia senantiasa duduk dengan menundukkan kepala. Hal ini tercermin pada kutipan berikut.

“Pada suatu ketika Jaka Samudra dipanggil untuk menghadap Sunan Ampel. Dengan hati berdebar Jaka Samudra menghadap dan sopan santun duduk menundukkan kepala sambil menunggu apa kata Sunan Ampel” (SLI 2.SGR.228—230).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan contoh sikap sopan santun kepada orang yang lebih tua. Jaka Samudra sebagai santri yang terpuji wajib menghormati gurunya. Ketika kita mengobrol dengan orang yang lebih tua, hendaknya kita menundukkan kepala agar terkesan menghargai orang tersebut.

f. Suka Memberi

Pada sastra lisan islami “Sunan Giri” mengajarkan kepada kita untuk memiliki sikap yang dermawan yaitu suka memberi. Pada kutipan berikut ini menceritakan Raden Paku yang membagi-bagikan barang dagangannya dengan cuma-cuma kepada warga. Melihat tingkah Raden Paku, Abu Hurairah selaku orang yang diberikan tanggung jawab oleh ibu Raden Paku merasa cemas karena takut memperoleh amarah dari Nyai Ageng Pinatih. Dengan sikap yang tenang Raden Paku tidak merasakan hal tersebut, karena apa yang dilakukannya adalah hal baik. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Mereka berangkat ke Kalimantan dengan tiga kapal yang penuh muatan. Setelah sampai di Banjar, Raden Paku tiadalah menjual barang dagangan itu, melainkan hanya dibagi-bagikan kepada penduduk setempat sebagai sedekah. Melihat tingkah laku Raden Paku ini, Abu Hurairah diserahkan selaku tanggung jawab tentu saja menjadi cemas. Maka dengan itu secepatnya langsung menegur Raden Paku “Apa maksud Raden berbuat ini semua? Kenapa semua dagangan kita bagi-bagikan kepada penduduk dengan begitu saja? Pasti kita akan mendapat marah dari Nyai.” (SLI 2.SGR.356—343).

Berdasarkan kutipan di atas dapat kita jadikan pelajaran, bahwa jadilah kita sebagai orang yang dermawan yang suka memberi, seperti apa yang dilakukan oleh Raden Paku yang dengan cuma-cuma membagikan barang dagangannya kepada warga. Perlu diketahui bahwa setiap perbuatan baik pasti akan mendapatkan balasan yang baik pula. Jadi ketika kita memiliki niat yang baik tentu tidak akan menemui hal-hal buruk.

Pada sastra lisan islami “Maulana Malik Ibrahim” juga menunjukkan hal serupa. Pada kutipan berikut menceritakan tentang Prabu Brawijaya yang

memberikan hadiah kepada Maulana Malik Ibrahim. Hadiah itu berupa sebidang tanah di kota Gresik, yang sekarang tanah itu dinamakan kampung Gapuro. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Dengan demikian Maulana Malik Ibrahim merasa puas atas hasil kunjungannya itu, kemudian beliau berpamitan pulang kepada baginda. Tetapi belum juga mengundurkan diri, baginda Prabu Brawijaya memberi hadiah kepada Maulana Malik Ibrahim sebidang tanah yang terletak di pinggiran kota Gresik, yang kini tanah tersebut menjadi kampung yang bernama” Gapuro (SLI 3.MMI.111—115).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijadikan contoh dalam kehidupan kita sehari-hari. Ketika ada tamu yang berkunjung ke tempat kita, jika kita mampu hendaknya kita memberikan buah tangan untuk mereka.

2. Nilai Moral

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab II nilai moral adalah nilai yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan yang baik, sikapnya baik, dan akhlaknya baik. Seseorang bermoral baik akan selalu berusaha melakukan sesuatu perbuatan yang baik, sikapnya baik, dan akhlaknya pun baik (Supratno, 2010:394).

Dalam sastra lisan islami yang ada di Kabupaten Gresik terdapat banyak bentuk nilai moral. Berikut bentuk-bentuk nilai moral yang terkandung dalam sastra lisan islami di Kabupaten Gresik.

a. Berpendirian

Pada sastra lisan islami “Sunan Giri” mengajarkan kita agar bisa memiliki sifat tidak mudah terpengaruh dan tetap pada pendiriannya. Kutipan berikut menceritakan tentang Raja Minak Sembuyu yang tetap pada pendiriannya untuk menghanyutkan cucunya ke laut. Ketampanan dan kharisma bayi Dewi Sekar Dadu tidak dihiraukan. Karena niatnya hanya satu yaitu untuk menyelamatkan masyarakat Blambangan. Dengan tegar dan tetap pada pendiriannya, Raja Minak Sembuyu memasukkan bayi itu ke dalam peti dan kemudian dibuang ke laut. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Beberapa bulan kemudian lahirlah bayi yang di kandung Dewi Sekardadu, bayi laki-laki itu tampan dan bercahaya sehingga menerangi seluruh ruangan Istana Blambangan. Raja Minak Sembuyu tetap pada pendiriannya, maka bayi tersebut dimasukkan ke dalam peti dan di buang ke laut” (SLI 1.SGR.74—77).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan ketegasan Raja Minak Sembuyu yang tetap kukuh dengan pendiriannya untuk menghanyutkan cucunya. Sifat yang dimiliki oleh Raja Minak Sembuyu ini baik untuk ditiru. Karena, kita sebagai manusia harus memiliki sifat yang tegas dan teguh pada pendirian kita agar kita bisa dihargai oleh orang lain. Jika kita tidak memiliki pendirian yang kuat, maka kita akan dengan mudah terkecoh oleh hasutan-hasutan orang lain.

Pendirian pada dasarnya adalah pendapat (keyakinan) yang dipakai tumpuan untuk memandang atau mempertimbangkan sesuatu. Pendirian bisa berbeda-beda bahkan bertentangan antara satu orang dengan orang lainnya. Tidak jarang perbedaan tersebut memicu terjadinya konflik, mulai dari yang kecil hingga yang besar. Di sisi lain, ada pula orang yang tidak mempunyai pendirian sama sekali, sehingga kehidupannya berjalan tanpa arah, bahkan seringkali hanya diperalat oleh orang lain. Bagaimanapun juga, seperti tersurat dalam definisi di atas, sebuah pendirian sangat diperlukan sebagai pijakan dalam mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan manusia.

b. Jujur

Pada sastra lisan islami “Sunan Giri” mengajarkan agar selalu menanamkan kejujuran dalam diri kita. Dalam kutipan berikut ini menceritakan tentang kejujuran Nyai Ageng Pinatih kepada Sunan Ampel bahwa Joko Samudra adalah bukan anak kandungnya. Pada saat itu Sunan Ampel menanyakan jati diri seorang Jaka Samudra kepada Nyai Ageng Pinatih ketika berkunjung ke pesantren. Sunan Ampel benar-benar penasaran dan merasa ada yang ganjil dari diri Jaka Samudra. Ketika Sunan Ampel menanyakan hal tersebut, dengan jujur Nyai Ageng Pinatih memberitahukan jati diri Joko Samudra yang sebenarnya dan menceritakan kejadian yang sebenarnya terjadi. Joko Samudra ditemukan oleh awak kapalnya ketika berlayar menuju ke Bali. Pada

saat itu bayi tersebut berada di dalam peti, begitulah sebenarnya sampai akhirnya Nyai Ageng Pinatih mengasuhnya. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Untuk memastikan kebenarannya bahwa Joko Samudra adalah putra Syeh Maulana Ishaq, maka Sunan Ampel menanyakan kepada Nyai Ageng Pinatih (ibu angkat Joko Samudra), Nyai Ageng Pinatih menceritakan semua dengan jujur, bahwa Joko Samudra adalah anak angkatnya yang ditemukan di tengah samudra ketika berlayar di Pulau Bali. Di samping itu Nyai Ageng Pinatih menunjukkan peti tempat bayi Joko Samudra di temukan” (SLI 1. SGR.105—110).

Berdasarkan kutipan di atas memberikan contoh yang baik pada kita semua, sifat jujur yang dimiliki oleh Nyai Ageng Pinatih dapat kita jadikan contoh. Berkata jujur tidak hanya dilakukan untuk hal-hal kecil saja, namun hal-hal besar juga harus. Ketika orang berkata jujur maka secara tidak sengaja mereka juga bisa memecahkan masalah, seperti Nyai Ageng Pinatih karena kejujurannya ia akhirnya mengetahui bahwa Joko Samudra adalah anak dari orang yang berilmu tinggi dan disegani oleh banyak orang.

c. Tanggung Jawab

Pada sastra lisan islami “Sunan Giri” mengajarkan kepada kita untuk menanamkan sifat tanggung jawab. Seperti pada kutipan berikut ini menceritakan tentang Nyai Ageng Pinatih yang selalu menanamkan rasa tanggung jawab kepada anaknya, Raden Paku. Karena rasa sayangnya kepada Raden Paku Nyai Ageng Pinatih selalu mengajarkan hal-hal baik kepada Raden Paku. Lebih-lebih lagi ketika Raden Paku telah menikah. Nyai Ageng Pinatih selalu mengajarkan untuk bisa hidup mandiri dan bertanggung jawab, oleh karena itu akhirnya Raden Paku dianjurkan untuk belajar berdagang. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Raden Paku sangat gembira, lebih-lebih Nyai Ageng Pinatih yang merasa bahagia dengan dua orang menantu. Nyai Ageng Pinatih sebagai ibu angkat Raden Paku menyadari harus

menanamkan rasa tanggung jawab serta mandiri, kepada Raden Paku, karena Raden Paku sudah dewasa dan sudah mempunyai dua orang istri. Oleh karena itu, Raden Paku diajarkan untuk belajar berdagang” (SLI 1.SGR.142—146).

Berdasarkan kutipan di atas dapat kita jadikan contoh bahwa tanggung jawab itu memang perlu ditanamkan dan ditingkatkan. Lebih lagi jika kita semakin dewasa maka tanggung jawab kita juga akan semakin besar. Seperti Raden Paku, ketika beliau sudah menikah maka tanggung jawabnya juga semakin besar karena ia telah menjadi seorang pemimpin keluarga yang harus memberikan nafkah kepada istrinya. Tanggung jawab adalah ciri manusia yang beradab. Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengadilan atau pengorbanan .

d. Tidak Putus Asa

Pada sastra lisan islami “Sunan Giri” mengajarkan kepada kita agar tidak mudah putus asa dalam menghadapi segala hal. Seperti pada kutipan berikut yang menceritakan tentang usaha Raja Minak Sembuyu yang tidak putus asa untuk menemukan orang yang dapat mengobati putrinya. Ia menyuruh patih-patihnya untuk mencari orang yang bisa menyembuhkan putrinya. Ia juga mengadakan sayembara, siapa yang bisa menyembuhkan jika laki-laki maka akan dinikahkan dengan putrinya itu dan jika perempuan maka akan diangkat sebagai keluarga. Namun sayembara tersebut tidak kunjung menemui hasil. Para tabib pun juga tidak mampu mengobati. Bajul sengara yang ditugaskan oleh Raja pun juga berusaha mencari orang yang mampu mengobati putri raja. Hingga akhirnya dengan usaha patih yang tidak kenal putus asa yang berhari-hari keluar masuk hutan, akhirnya menemukan seorang pertapa yang bernama Resi Kandabaya yang kemudian memberikan petunjuk tentang orang yang dapat menyembuhkan putri raja. Gambaran ini tampak pada kutipan berikut.

“Tapi, woro-woro tersebut tak kunjung mendapatkan perhatian dan tak ada yang berani mencoba. Minak Sembuyu sekali lagi mengutus Bajul Sengara untuk mencari pertapa yang sakti mandra guna untuk mengobati penyakit putri dan

rakyatnya. Bersama dengan prajuritnya, Bajul Sengara berangkat meninggalkan kerajaan Blambangan untuk melaksanakan tugasnya. Rombongan Patih Bajul Sengara sudah sehari-hari keluar masuk hutan dan naik turun gunung, pada akhirnya sampailah di puncak sebuah gunung dan bertemu dengan seorang pertapa yang sudah terkenal kesaktiannya dan ketinggian ilmunya, namanya Resi Kandabaya” (SLI 2.SGR.23—31).

Berdasarkan kutipan di atas terlihat sifat dari Raja Minak Sembuyu dan Patih yang tidak kenal putus asa untuk mencari orang yang dapat menyembuhkan Dewi Sekar Dadu. Sifat seperti ini perlu ditanamkan pada diri kita karena jika kita selalu berusaha dan tidak mudah putus asa maka percayalah akan selalu ada jalan. Sifat tidak putus asa atau tidak mudah menyerah ini juga merupakan perwujudan dari sikap percaya kepada diri sendiri bahwa ia mampu akan suatu hal yang ia jalani. Dan ketika orang memiliki kepercayaan dan keyakinan seperti itu, maka percayalah bahwa pasti akan ada jalan keluarnya.

Pada kutipan sastra lisan islami “Maulana Malik Ibrahim” berikut ini juga menunjukkan sifat ketidakputus asaan. Pada kutipan ini menceritakan perjalanan Maulana Malik Ibrahim dengan kawan-kawannya yang tidak kenal putus asa. Walaupun diperjalanan melintasi samudra yang luas deburan ombak yang begitu dahsyatnya, di samping itu juga terik matahari yang sangat panas, hujan lebat diiringi angin taufan yang keras. Namun, beliau dalam perjalanan tidak pernah mengeluh dan berputus asa bahkan tetap bertekad bulat untuk mencapai maksud dan tujuannya, yaitu menjalankan dakwah Islamiyah ke Pulau Jawa. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Dengan hati yang tabah beliau dengan kawan-kawannya berangkatlah dengan perahu layar serta membawa barang-barang dagangan untuk bahan perkenalan pada daerah yang akan dikunjunginya. Maka berangkatlah beliau dengan kawan-kawannya dengan perahu layar, melintasi samudra yang luas deburan ombak yang begitu dahsyatnya di samping terik matahari

yang sangat panas maupun hujan lebat diiringi angin taufan yang keras, namun beliau dalam perjalanan tak pernah mengeluh dan berputus asa bahkan tetap bertekad bulat untuk mencapai maksud dan tujuan satu, ialah menjalankan dakwah Islamiyah ke Pulau Jawa. Karena itu segala kesulitan dalam perjalanan yang sangat berat itu beliau anggap ringan saja” (SLI 3.MMI.14—24).

Berdasarkan kutipan di atas mengajarkan kepada kita betapa tangguhnyanya Maulana Malik Ibrahim beserta kawan-kawannya. demi mencapai satu tujuan yang baik, mereka bertekad dan pantang menyerah walaupun mereka menempuh perjalanan yang sangat melelahkan. Sifat yang dimiliki Maulana Malik Ibrahim dan kawan-kawannya ini dapat kita jadikan teladan, bahwa ketika kita ingin meraih sesuatu maka kita harus rela bersakit-sakit dahulu. Karena untuk mencapai hal yang baik, tidak selalu berjalan dengan mulus. Pasti ada halangan-halangan yang menghampiri. Oleh karena itu, kita harus memiliki sifat yang tidak mudah putus asa. Karena hal baik tentu akhirnya akan mendapatkan kebaikan pula.

Sifat ketidakputus asaan juga nampak pada kutipan sastra lisan islami “Maulana Malik Ibrahim” berikut ini. Kutipan ini menceritakan Maulana Malik Ibrahim ketika menemui kegagalan untuk mengislamkan Prabu Brawijaya. Namun, beliau tidak berputus asa tentang tujuannya untuk terus menyebarkan dakwahnya. beliau bertambah giat dalam usahanya melakukan tugas sucinya yaitu menyebarkan agama Islam. Seperti membangun pondok-pondok pesantren dan masjid-masjid. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut. Begitulah Maulana Malik Ibrahim merasa sayang bahwa kesempatan baik yang diharapkan itu untuk mengislamkan Prabu Brawijaya menemui kegagalan, karena rencana Raja Cermin tidak dapat dilaksanakan. Tetapi selanjutnya bagi Maulana Malik Ibrahim tidak akan berputus asa tentang tujuannya untuk terus menyebarkan dakwahnya, bahkan beliau bertambah giat dalam usahanya melakukan tugas sucinya yaitu menyebarkan agama Islam. Membangun pondok-pondok pesantren untuk mendidik kader-kader ulama dan muballigh yang akan diterjunkan ke pelosok desa dan kota Gresik sudah memeluk agama Islam dan sampai setiap desa beliau

memdirikan masjid-masjid sebagai kelanjutan yang diasuh oleh murid beliau (SLI 3.MMI.159—168).

Berdasarkan kutipan di atas seperti sifat yang dimiliki oleh Maulana Malik Ibrahim sangat perlu untuk dijadikan teladan. Karena ketika menemui kegagalan pada satu hal, beliau tidak berhenti pada satu titik tersebut. Beliau mencari solusi-solusi lain untuk bisa menyebarkan agama Islam. Sifat ketidakputus asaannya untuk selalu berusaha dan pantang menyerah sangat perlu ditanamkan pada diri setiap manusia. Karena bahwasannya setiap usaha yang kita lakukan adalah usaha yang tidak pernah sia-sia, pasti ada hasilnya.

e. Bijaksana

Pada sastra lisan islami “Sunan Giri” mengajarkan kepada kita untuk belajar menjadi orang yang bijaksana. Seperti pada kutipan berikut ini yang menceritakan sosok Syeh Maulana Ishaq yang memiliki sifat terpuji yaitu bijaksana. Ketika anaknya yaitu Raden Paku ingin membalaskan dendamnya kepada kakeknya, karena telah membuangnya ke laut dan mengusir ayahnya dari Blambangan sehingga keluarga mereka terpisah, Syeh Maulana Ishaq mencegahnya. Kemudian beliau memberikan nasehat-nasehat kepada putranya itu. Atas kebijaksanaan nasihat Syeh Maulana Ishaq, akhirnya Raden Paku tidak mempunyai niat lagi untuk membalas dendam kepada kakeknya sendiri. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Air mata Raden Paku mendengar ayahnya cerita pun menetes, hatinya bagaikan disayat-sayat sembilu mengenang nasib ibunya yang malang dan sampai kini tidak diketahui hidup atau mati. Dihadapan ayahnya Raden Paku beerjanji akan mebalaskan sakit hati ibunya kepada Kakeknya, Raja Minak yang sangat biadab itu, Syeh Maulana Ishaq menatap putranya dengan pebuh kasih sayang seraya berkata, “saya yakin bahwa engkau adalah salah seorang murid Sunan Ampel yang baik.” Seorang yang hendak diberi kemuliaan oleh Allah pasti mendapat Ujian terlebih dahulu. Bukankah Rasulullah pernah bercerita kepada sahabatnya tentang seorang nabi yang terdahulu ketika dipukul kaumnya

hingga berlumuran darah, sambil mengusap darah dari wajahnya berkata, “Ya Allah ampunkanlah kaumku, sesungguhnya mereka itu bodoh dan tidak mengetahui.” Untuk itu janganlah engkau sampai tertipu oleh bujuk rayu setan sehingga timbul niat untuk membalas dendam kepada kakekmu sendiri.

“Tetapi.. ayah..bukankah kita dianjurkan oleh agama untuk menolong orang yang teraniaya?” Sela Raden Paku.

“Benar, tetapi tidak boleh mendendam kepada orang yang menganiaya,” ujar Syeh Maulana Ishaq.

Atas kebijaksanaan nasihat Syeh Maulana Ishaq, Raden Paku tidak mempunyai niat untuk membalas dendam kepada kakeknya sendiri. Kemudian Syeh Maulana Ishaq memberi saran agar dua pemuda itu mau lebih dahulu tinggal di Pasai untuk memperdalam lagi ilmu agama. Karena di Pasai itu banyak ulama’ dari berbagai negara, terutama para ahli sufi” (SLI 2.SGR.278—299).

Berdasarkan kutipan tersebut kita diajarkan agar bisa menjadi seseorang yang bijaksana seperti sifat yang dimiliki oleh Syeh Maulana Ishaq. Hakikatnya bijaksana adalah selalu menggunakan akal budinya, arif, pandai dan selalu berhati-hati apabila menghadapi masalah dan kesulitan. Seperti Syeh Maulana Ishaq dalam menanggapi setiap masalah selalu menggunakan hati dingin dan pikiran yang positif. Hal tersebut dilakukan agar tidak merugikan orang lain dan juga diri sendiri.

f. Tekun

Pada sastra lisan islami “Sunan Giri” mengajarkan kepada kita untuk berlatih menjadi orang yang tekun. Seperti pada kutipan berikut ini yang menceritakan ketekunan dan kesungguhan Raden Paku dalam mengembangkan pesantrennya. Dalam kurun waktu tiga tahun pesantren yang didirikan oleh Raden Paku sudah berkembang pesat. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya santri-santri baru yang berdatangan dari berbagai daerah di nusantara, bahkan dari luar negeri juga berguru di pesantren milik Raden Paku. Raden Paku selalu sabar dalam menghadapi murid-

muridnya, dan ketinggian ilmunya serta kecerdasannya yang membuat orang-orang ingin berguru kepadanya. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Atas ketekunan dan kesungguhan Raden Paku dalam kurun waktu tiga tahun kemudian pesantren itu sudah terkenal ke seluruh Nusantara. Karena itulah murid-murid Sunan Giri banyak yang datang dari Madura, Kalimantan, Makassar, Lombok, Hitu Ternate dan seluruh Jawa. Bahkan di dalam buku Babat Tanah Jawa disebutkan bahwa murid-murid Sunan Giri itu banyak juga dari Arab, Mesir, Cina dan Rumawi. Dengan waktu yang singkat nama Sunan Giri sudah tersebar luasa di berbagai Negara” (SLI 2. SGR.473—479).

Berdasarkan kutipan di atas dapat memberikan contoh bagi kita semua, sifat tekun yang dimiliki oleh Raden Paku dapat memberikan dampak positif bagi dirinya. Disaat kita ingin meraih sesuatu kita harus menekuninya. Ketika kita menjalaninya dengan sungguh-sungguh, maka kita akan menemui keberhasilan atas apa yang kita usahakan.

g. Rendah Hati

Pada sastra lisan islami “Sunan Giri” mengajarkan kita agar selalu memiliki sifat dan perlunya menanamkan sifat rendah hati. Pada kutipan berikut ini menceritakan Raden Paku yang memiliki sifat rendah hati. Pada saat itu Raden Paku didatangi oleh Begawan Minta Semeru. Begawan menantang Raden Paku untuk bertarung. Tapi, Raden Paku menolak dengan tenang dan rendah hati, beliau mengatakan bahwa dirinya sama sekali tidak memiliki kehebatan apa-apa untuk melawan Begawan. Begawan terus mendesak Raden Paku, namun Raden Paku tetap tenang dengan tasbih ditangannya. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Dengan ramah Sunan Giri menyambut tamunya itu. Dan sekali-kali sedikit pun tak menyangka bahwa tamunya itu mempunyai niat yang tidak baik. Setelah berjabat tangan, tamunya dipersilahkan duduk.

“Siapa dan dari manakah Kisanak...? Tanya Sunan Giri.”

“Namaku Begawan Mintasari, dari Gunung Lawu. Datang kemari karena mendengar bahwa Tuan adalah seorang Guru yang amat sakti dan berilmu tinggi di Padepokan Giri ini. Karen itulah saya menjadi penasaran dan ingin mencoba mengadu kesaktian dengan Tuan.”

“Astaghfirullaahal Adhim. Rupanya tuan telah tertipu oleh kabar angin itu. Sebenarnya saya hanyalah manusia yang lemah tidak mempunyai kekuatan apa-apa, dan tidak mempunyai ilmu yang Tuan maksud.” Sahut Sunan Giri.

“Sudahlah Kisanak, jangan berpura-pura, ataukah memang Kisanak takut menghadapi orang seperti saya?” Kata Begawan Mintasemeru.

Sunan Giri tetap tenang dengan tasbih di tangan kanannya, beliau pun berkata “Benar Kisanak, saya tidak bohong. Semua yang saya lakukan di sini bukan karena takut kepada siapa-siapa, melainkan hanya takut kepada Allah Tuhan semesta alam” (SLI 2.SGR.501—517).

Berdasarkan kutipan di atas sifat rendah hati yang dimiliki oleh Raden Paku dapat kita jadikan contoh dalam kehidupan kita sehari-hari. Raden paku yang pada dasarnya memiliki kehebatan yang tidak terkalahkan, ketika ditantang oleh Begawan dengan rendah hati beliau mengatakan bahwa dirinya tidak memiliki kehebatan tersebut. Pada jaman sekarang ini saat seseorang memiliki kelebihan, lebih sering mereka memamerkannya dan merasa bangga akan dirinya sendiri. Sesungguhnya hal tersebut adalah sifat yang tercela yang perlu dihilangkan. Saat kita memiliki kelebihan, biarlah orang lain yang menilai dan melihatnya sendiri. Kita tidak perlu menunjukkannya seperti apa yang dilakukan oleh Begawan Minta Semeru. Karena saat kita menyombongkan diri, kita tidak akan sadar bahwa sesungguhnya masih ada yang lebih hebat dari diri kita.

Seperti pepatah mengatakan, jadilah seperti padi. Yang semakin tinggi semakin merunduk. Pepatah tersebut memiliki makna yang sangat besar. Ketika seseorang semakin hebat, dalam artian semakin kaya, semakin tinggi ilmunya, atau yang lainnya, hendaknya semakin memiliki sifat rendah hati. Kerendahatian yang kita tanamkan dalam diri kita pasti akan

membawa dampak positif dalam kehidupan kita, khususnya dalam diri sendiri maupun dengan orang lain.

h. Tulus

Pada sastra lisan islami “Maulana Malik Ibrahim” mengajarkan kita agar selalu tulus dalam menjalani segala hal. Seperti pada kutipan berikut ini yang menceritakan tentang Prabu Brawijaya yang tidak tulus ingin memeluk agaman Islam. Saat itu Maulana Malik Ibrahim berkunjung ke Majapahit untuk menyampaikan pesan Raja Cermin untuk Prabu Brawijaya. Sesampainya di Majapahit, Maulana Malik Ibrahim dengan sopan menyampaikan maksud dan tujuannya. Tapi, setelah beliau menyampaikan maksud tersebut, yaitu meminta Prabu Brawijaya untuk memeluk agama Islam, ditolak mentah-mentah oleh Prabu Brawijaya. Dengan tulus Maulana Malik Ibrahim menerima keputusan tersebut. Namun, Prabu Brawijaya seketika itu teringan tentang sosok wajah anak Raja Cermin yang cantik jelita dan langsung memberikan penawaran kepada Maulana Malik Ibrahim. Jika Raja Cermin mau menikahkan anaknya dengan dirinya yaitu Prabu Brawijaya, maka Prabu Brawijaya mau memeluk agama Islam. Tapi, Maulana Malik Ibrahim sadar bahwa Prabu wijaya tidak tulus untuk memeluk agama Islam karena hanya didasari nafsu untuk menikahi anak Raja Cermin. Seketika itu, Maulana Malik Ibrahim langsung menolaknya. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Setelah Maulana Malik Ibrahim menyampaikan pesannya kepada Prabu Brawijaya, Prabu Brawijaya tetap tidak mau memeluk agama Islam, walaupun diminta langsung oleh Raja Cermin. Tetapi seketika Prabu Brawijaya teringat akan anak dari Raja Cermin yang cantik jelita, Prabu Brawijaya mengatakan kepada Maulana Malik Ibrahim bahwa ia mau memeluk agama Islam namun dengan satu syarat, Raja Cermin harus mau menikahkan anak gadisnya yang cantik jelita dengan dirinya. Seketika Maulana Malik Ibrahim terkejut dan langsung menolak, karena beliau tau bahwa niat Prabu Brawijaya tidak tulus ingin memeluk agama Islam, dan hanya didasari nafsu untuk menikahi anak Raja Cermin” (SLI 3.MMI.149—158).

Kutipan di atas tidak baik untuk ditiru, karena ketika kita mau melakukan sesuatu harus didasari dari hati yang tulus tanpa syarat apa pun, seperti yang dilakukan oleh Prabu Brawijaya yang mau memeluk Islam dengan syarat ia dinikahkan dengan anak Raja Cermin. Dari kutipan di atas sudah jelas bahwa Prabu Brawijaya tidak melakukannya dengan tulus, karena tulus adalah bersungguh-sungguh dengan hati yang bersih yang benar-benar keluar dari hati nurani tanpa adanya imbalan apa pun.

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan di depan tentang nilai-nilai yang ada pada sastra lisan Islami di Kabupaten Gresik, semua sangat dekat hubungannya dengan perilaku dan aktifitas manusia dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut yang diantaranya yaitu nilai sosial, dan nilai moral. Dari kedua nilai tersebut nampak hasilnya bahwa nilai positif lebih banyak ditonjolkan dalam hasil analisis ini. Dengan adanya kajian terhadap nilai-nilai tersebut, diharapkan pembaca dapat mengambil hikmah dari setiap kejadian yang dicerminkan pada setiap tokoh yang ada pada cerita sastra lisan Islami ini.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan, berikut merupakan bentuk-bentuk nilai yang terkandung dalam sastra lisan islami yang ada di Kabupaten Gresik.

Nilai sosial. Dalam sastra lisan islami ini terdapat enam bentuk nilai sosial, antara lain: (1) tolong menolong, (2) menyayangi dan peduli sesama, (3) balas jasa, (4) berbakti kepada orang tua, (5) sopan santun, dan (6) suka memberi.

Nilai moral. Dalam sastra lisan islami ini terdapat delapan bentuk nilai moral, antara lain: (1) berpendirian, (2) jujur, (3) tanggung jawab, (4) tidak putus asa, (5) bijaksana, (6) tekun, (7) rendah hati, dan (8) tulus.

Daftar Pustaka

- Adisusilo, Sutardjo J.R. 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: Buku Seru.
- Mansoer, dkk. 2004. *Materi Intruksional Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*.

- Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama Islam.
- Supratno, Haris. 2010. *Sosiologi Seni Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok*. Surabaya: Unesa University Press.
- Suseno, Magnis Rans. 2005. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.